



Tantangan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi atlet pasca *Asian Games* 2018

Hysa Ardiyanto

Program Studi Ilmu Keolahragaan, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia¹

Email: hysaardiyanto@gmail.com

Abstrak

Indonesia mencetak sejarah perolehan medali terbanyak, dengan 31 emas, 24 perak dan 43 perunggu pada *Asian Games* 2018. Tantangan yang segera mengemuka adalah bagaimana meningkatkan atau setidaknya mempertahankan prestasi tersebut? Artikel ini berupaya mengutarakan gagasan yang berkaitan dengan isu-isu yang perlu diantisipasi setelah *Asian Games* 2018 usai. Data perolehan medali di *Asian Games* 2018 dijadikan panduan dalam analisis sehingga menghasilkan tema-tema pembahasan mulai dari investasi pada cabang olahraga Olimpiade, optimalisasi cabang potensial, diplomasi olahraga hingga perhatian pada prestasi non-medali. Sebagai kajian awal, artikel ini masih membutuhkan literatur penunjang dan data-data terbaru seiring dengan perjalanan menuju *event-event* kejuaraan olahraga multicabang berikutnya.

Kata Kunci: *Asian Games*; pembinaan prestasi olahraga,

Abstract

Indonesia scored the most medals, with 31 gold, 24 silver and 43 bronze medals at the 2018 Asian Games. The challenge that immediately surfaced was how to improve or at least maintain these achievements? This article seeks to express ideas relating to issues that need to be anticipated after the 2018 Asian Games are over. The medal acquisition data at the 2018 Asian Games was used as a guide in the analysis to produce discussion themes ranging from investing in Olympic sports, optimizing potential branches, sports diplomacy to paying attention to non-medal achievements. As a preliminary study, this article still requires supporting literature and the latest data along with the journey to the next multi-branch sports championship events.

Keywords: *Asian Games, sports achievement,*

How To Cite : Ardiyanto, H. (2019). Tantangan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi atlet pasca *Asian Games* 2018. *JPOS (Journal Power Of Sports)*, 2 (2), 15-26.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan kejuaraan olahraga antarnegara dinilai sebagai kesempatan untuk meningkatkan gengsi di kawasan

atau regional, seperti yang dilakukan oleh Myanmar melalui SEA Games 2013 (Creak, 2014). Saat menjadi tuan rumah Youth Olympic Games, Singapura memetik hasil dengan meningkatnya

kebanggaan nasional yang dirasakan oleh anak-anak mudanya (Leng, Kuo, Baysa-Pee, & Tay, 2012). Bagi bangsa Indonesia, dalam catatan sejarah, kesempatan menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 tahun 1962 dinilai meningkatkan identitas nasional dan harga diri bangsa (Lutan, 2005). Games of the New Emerging Forces (GANEF) tahun 1963 menunjukkan ambisi suatu negara dalam menampilkan posisinya di peta geopolitik dunia, sekaligus mendorong olahraga sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Tanasaldy, 2017). Studi-studi tersebut menunjukkan nilai strategis *event* olahraga internasional bagi eksistensi sebuah negara. Penyelenggaraan kejuaraan olahraga antarnegara pada umumnya selalu dikaitkan dengan prestasi, yang tidak lepas dari pembahasan tentang kebanggaan, harga diri, wibawa bahkan kemajuan sebuah bangsa.

Pelaksanaan *Asian Games* 2018 dinilai menarik karena menggabungkan keberhasilan faktor olahraga dan non-olahraga sekaligus. Asian Games edisi ke-18 tersebut dinilai telah mencapai kesuksesan, baik dalam hal penyiapan sarana dan prasarana, penyelenggaraan, dan prestasi yang dihasilkan. Prestasi ini memang tidak terlepas dari keuntungan sebagai tuan rumah (Yuwanto, 2018). Sebelum berlangsungnya Asian Games 2018, melalui Menteri Pemuda dan Olahraga, Pemerintah Indonesia mencanangkan target 16 emas dan menempati posisi sepuluh besar (Purba, 2018; Saleh, 2018). Pada kenyataannya, hasil yang dicapai para atlet Indonesia jauh melampaui target tersebut. Hasil ini pun kemudian disebut sebagai momentum kebangkitan prestasi olahraga Indonesia di kancah dunia, salah satunya oleh Irianto (2018). Bagi Kontingen Indonesia, hasil pada *Asian Games* 2018 merupakan pencapaian medali terbanyak selama berpartisipasi di ajang olahraga terbesar di Asia itu. Prestasi ini membanggakan,

sekaligus menjadi tantangan untuk dipertahankan di masa mendatang.

Tantangan ini perlu dijawab dengan langkah-langkah yang strategis. Untuk itu artikel ini berupaya mendiskusikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan langkah-langkah yang dinilai dapat dilakukan untuk mempertahankan prestasi olahraga Indonesia setelah Asian Games 2018. Dalam pembahasannya tentu saja tidak bisa mengabaikan tujuan esensial dari penyelenggaraan *event* olahraga internasional yang menjunjung tinggi nilai-nilai *Olympism* seperti *friendship* (persahabatan), *excellence* (keunggulan), dan *respect* (rasa hormat) yang tidak bisa disederhanakan menjadi urusan medali, peringkat dan rekor (Kristiyanto, 2016).

Dalam artikel ini, pertama akan disajikan perolehan hasil medali Kontingen Indonesia di Asian Games 2018. Data tersebut kemudian dicermati untuk dikorelasikan dengan *event* olahraga antar bangsa berikutnya seperti Olimpiade 2020 dan Asian Games 2022. Selanjutnya, dilakukan pembahasan mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan guna mempertahankan prestasi di Asian Games 2018 dan isu-isu di sekitarnya. Pembahasan meliputi investasi pada cabang olahraga Olimpiade, optimalisasi cabang potensial, diplomasi olahraga hingga perhatian pada prestasi non-medali.

Gambaran cabang olahraga potensial diperoleh dari data hasil medali di *Asian Games* 2018. Untuk melengkapi pembahasan, data-data juga diperoleh dari situs web resmi organisasi olahraga terkait dan artikel berita dari internet. Sementara itu literatur terpilih digunakan sebagai landasan dalam membangun argumen dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

Sebelum mendiskusikan langkah-langkah untuk mempertahankan prestasi, hasil perolehan medali Kontingen Indonesia pada Asian Games 2018 perlu dilihat secara lebih detail. Medali-medali

tersebut perlu dipetakan dalam hal cabang olahraga yang menyumbangkan. Jumlah medali yang berhasil dikumpulkan oleh

Tim Indonesia pada Asian Games 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perolehan Medali Kontingen Indonesia di Asian Games 2018

	Cabang olahraga	Em	Prk	Prg	Total
Olimpiade					
1	Panjat Tebing	3	2	1	6
2	Bulu Tangkis	2	2	4	8
3	Dayung	1	2	2	5
4	Angkat Besi	1	1	1	3
5	Karate	1	0	3	4
6	Tenis	1	0	0	1
7	Taekwondo	1	0	0	1
8	Kano/Kayak Sprint	0	3	2	5
9	Atletik	0	2	1	3
10	Voli Pantai	0	1	2	3
11	Panahan	0	1	1	2
12	Balap Sepeda BMX	0	1	1	2
13	Senam Artistik	0	1	1	2
14	Menembak	0	1	0	1
15	Tinju	0	0	2	2
16	Skateboard	0	2	2	4
Asian Games					
17	Sepak Takraw	1	1	3	5
18	Wushu	1	1	3	5
		12	21	29	62
Non Asian Games					
19	Pencak Silat	14	0	1	15
20	Paralayang	2	1	3	6
21	Balap sepeda downhill	2	0	1	3
22	Jet Ski	1	1	1	3
23	Soft Tennis	0	1	3	4
24	Bridge	0	0	4	4
25	Kurash	0	0	1	1

Keterangan: Em=Emas, Prk=Perak, Prg=Perunggu

Tabel 1 merupakan data perolehan medali Kontingen Indonesia pada Asian Games 2018. Data tersebut diolah dari

situs web resmi Asian Games 2018 yang dikelola oleh INASGOC (www.asiangames2018.id). Tabel tersebut

menunjukkan perolehan medali Kontingen Indonesia dari setiap cabang olahraga. Cabang olahraga yang tidak menghasilkan medali tidak dimasukkan dalam tabel ini. Cabang olahraga yang menghasilkan medali kemudian dibagi ke dalam cabang olahraga wajib di Olimpiade, cabang olahraga di Asian Games dan cabang olahraga Non-Olimpiade dan Non-Asian Games. Cabang Olimpiade wajib dimainkan dalam Asian Games, sehingga dengan ditambah cabang Asian Games dapat dijadikan patokan untuk mengukur capaian medali pada *event* berikutnya.

Berdasarkan tabel tersebut, ada beberapa hal yang dapat dilihat. Pertama, dari 33 cabang olahraga yang akan dipertandingkan di Olimpiade 2020, Indonesia berhasil meraih medali di 16 cabang pada Asian Games 2018. Sepak takraw dan wushu yang merupakan cabang olahraga Asian Games Non-Olimpiade juga dapat menghasilkan emas bagi Tim Indonesia. Artinya, ada 18 cabang olahraga pada Asian Games 2022 yang berpotensi menghasilkan medali bagi Kontingen Indonesia. Dari 18 cabang olahraga, separuhnya menghasilkan emas di Asian Games 2018.

Kedua, selain bridge, seluruh cabang olahraga yang diusulkan Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games 2018 yaitu pencak silat, paralayang dan jet ski memperoleh medali emas. Ini menunjukkan strategi yang tepat dalam memanfaatkan keuntungan sebagai tuan rumah. Sayangnya, keuntungan ini tentu tidak bisa lagi dinikmati pada Asian Games di negara lain. Dengan demikian, strategi ini tidak dapat digunakan lagi.

Ketiga, jika menghitung cabang olahraga yang akan dipertandingkan di Asian Games 2022, dari tabel 1 dapat dilihat bahwa Tim Indonesia “hanya” mendapatkan 12 emas, 21 perak dan 29 perunggu. Jumlah ini belum aman untuk menempati posisi sepuluh besar. Posisi kesepuluh di Asian Games 2018 ditempati oleh Korea Utara dengan 12 emas 12 perak dan 13 perunggu. Perbedaan jumlah

medali ini sangat tipis. Di bawah Korea Utara, pada peringkat ke-11, ada Bahrain yang juga mengoleksi 12 emas. Menariknya, atau celaknya, seluruh emas yang diperoleh kedua negara tersebut berasal dari cabang olahraga Olimpiade. Ini tentu bukan kabar yang menggembirakan bagi Tim Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut, yang dimaksud dengan mempertahankan prestasi di Asian Games 2022 mendatang adalah mempertahankan di sekitar posisi sepuluh besar, bukan empat besar sebagaimana disampaikan Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kurniawan, 2019). Menengok kembali penancangan target sebelum Asian Games 2018, posisi sepuluh besar dinilai sudah realitis. Hanya saja, pada *event-event* berikutnya Indonesia tidak berposisi sebagai tuan rumah. Lalu bagaimana mencapai target tersebut? Sebagai analisis awal, selanjutnya diajukan gagasan mengenai langkah-langkah yang dapat ditempuh beserta isu-isu yang melingkupinya.

Investasi pada Pembinaan Cabang Olahraga Olimpiade

Data pada Tabel 1 menunjukkan Kontingen Indonesia lemah pada cabang Olimpiade yang menyediakan emas dalam jumlah banyak, seperti atletik dan akuatik. Sebagai juara umum Asian Games 2018, China mengumpulkan 19 emas dari renang dan 12 dari atletik. Sementara itu Jepang yang berada di posisi kedua juga meraih 19 emas dari renang dan 6 emas dari atletik.

Mencapai prestasi yang signifikan pada cabang akuatik dan atletik, harus diakui, bukanlah pekerjaan mudah. Proses membina atlet di atletik, sebagai contoh, membutuhkan waktu jangka panjang dan dengan *timeline* yang tidak pendek (Lumintuarso, 2011). Beragam faktor yang meliputi atlet, pelatih, fasilitas, pemusatan latihan dan pembiayaan perlu diserasikan agar menunjang prestasi di tingkat internasional. Selain itu, secara

politik olahraga, cabang atletik dan akuatik dinilai kurang banyak disinggung. Kajian Alatas dan Sutanto (2018) menunjukkan bahwa meskipun *political will* dari pemerintah kesan positif, namun kebijakan meningkatkan prestasi olahraga melalui BUMN cenderung pada olahraga populer seperti sepakbola, bulu tangkis, bola voli dan bola basket.

Keberadaan sektor industri dalam mendukung prestasi dan pembinaan olahraga telah diakui oleh pemerintah dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia nomor 10 tahun 2015 tentang Pembinaan dan Pengembangan Industri Olahraga Nasional. Peraturan ini memang berfokus pada aspek penyelenggaraan industri olahraga, bukan peran industri bagi pembinaan olahraga. Namun demikian, ada peluang yang menarik bagi pelaku industri melalui pemberian insentif dan fasilitas perpajakan sebagaimana tercantum dalam pasal 8 (Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2015). Kalangan industri memang diakui berperan dalam pembinaan prestasi olahraga, namun peran tersebut terbatas hanya pada olahraga yang dianggap memiliki “pasar”. Pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan di bidang olahraga, bagaimanapun, tidak lepas dari pertimbangan loyalitas pelanggan (Miragaia, Ferreira, & Ratten, 2017). Atletik dan akuatik agaknya termasuk dalam cabang olahraga yang secara pasar kurang menarik bagi kalangan industri. Untuk itu dibutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah, tanpa terlalu mengandalkan kontribusi pelaku industri.

Dukungan industri, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, umumnya berkaitan dengan pendanaan kegiatan pembinaan olahraga. Namun demikian, persoalan sumber dana hanyalah salah satu isu saja. Jika ditarik pada hal yang lebih mendasar, isu yang tidak kalah penting adalah pengembangan kualitas pelatih (Lumintuarso, 2008). Dua hal yang

dapat disasar adalah peningkatan mutu sumber daya manusia khususnya pelatih dan pengembangan struktur dan sistem pendidikan dan profesi pelatih yang mapan. Profesi pelatih atletik dinilai belum mapan karena dilakukan secara sambilan dan mengandalkan peluang yang sempit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada atlet *track and field* di Australia, kesuksesan mereka di Olimpiade atau Kejuaraan Dunia ditunjang oleh pembinaan dalam bentuk linieritas jalur dari junior sampai menjadi atlet elit senior. Ini artinya atlet atletik perlu dipersiapkan sejak dini. Temuan lain yang menarik adalah para atlet *track and field* yang berhasil menunjukkan kesamaan ciri umum yaitu tumbuh di kota besar dan memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi (Huxley, O’Connor, & Larkin, 2017). Hal ini bisa jadi berkaitan dengan fasilitas olahraga seperti stadion atau lintasan atletik berkualitas di kampus yang pada umumnya tersedia di kota besar.

Studi tersebut menyinggung peran kampus dalam pembinaan olahraga atletik. Di beberapa kampus di Indonesia, telah tersedia fasilitas atletik, bahkan beberapa kampus tertentu memiliki fasilitas olahraga akuatik. Keberadaan fasilitas ini dapat menjadikan kampus sebagai rumah bagi pembinaan olahraga atletik dan akuatik. Potensi ini dapat dilihat sebagai peluang untuk mengkompensasi keterbatasan peran industri pada dua cabang olahraga Olimpiade tersebut. Kerjasama antara pemerintah, induk olahraga dengan kampus menjadi krusial sebagai bagian dari investasi pembinaan cabang olahraga Olimpiade, khususnya atletik dan akuatik.

Selain fasilitas, di kampus juga tersedia potensi penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Keberadaan fakultas dan atau jurusan ilmu keolahragaan di beberapa kampus yang tersebar di seluruh Indonesia memungkinkan aplikasi IPTEK olahraga

ini. Riset-riset olahraga di perguruan tinggi juga dapat menemukan relevansinya di lapangan. Investasi cabang olahraga Olimpiade yang berbasis di kampus ini dapat dilihat sebagai bentuk kebangkitan riset dan teknologi olahraga sebagaimana pandangan Kristiyanto (2017).

Investasi tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat. Langkah ini membutuhkan waktu panjang dan secara hitungan cukup sulit untuk menggeser dominasi China dan Jepang di kedua cabang olahraga tersebut. Sayangnya, mau tidak mau, inilah langkah yang harus ditempuh.

Mengoptimalkan Cabang Olahraga Potensial

Program yang bersifat fundamental, seperti pada cabang atletik dan akuatik yang telah dibahas sebelumnya, perlu terus dijalankan. Seiring dengan itu, langkah jangka pendek yang dapat ditempuh adalah memaksimalkan cabang olahraga yang sudah menunjukkan prestasi di Asian Games 2018. Terdapat 18 cabang olahraga penyumbang medali Asian Games 2018 yang dapat dipastikan menjadi nomor wajib di Asian Games 2022. Beberapa cabang olahraga akan ditampilkan dalam pembahasan berikut ini. Cabang olahraga yang tidak dibahas bukan berarti perannya dapat diabaikan.

Pada urutan teratas ada *sport climbing*. Panjat tebing akan dipertandingkan untuk pertama kalinya di Olimpiade pada 2020 di Tokyo. Ini artinya panjat tebing akan kembali dimainkan di Asian Games 2022. Pada IFSC Climbing World Championship 2019, Tim Nasional Indonesia menempati posisi ke-5. Sesuai dengan regulasi sistem kualifikasi *sport climbing* di Olimpiade 2020, peserta di setiap nomor sebanyak 20 atlet dan setiap negara mendapatkan kuota maksimal dua atlet per nomor. Berdasarkan Ranking Dunia per 4 Juli 2019, atlet Indonesia menduduki posisi 4 dan 22 di *speed* putri sedangkan di *speed*

putra menempati peringkat 9, 14 dan 23. Sementara itu di nomor *boulder* tidak ada atlet Indonesia yang menempati ranking dunia. Di kategori *lead*, posisi terbaik atlet Indonesia masih jauh dari 20 besar, yaitu 71 untuk putra dan 85 untuk putri (International Federation of Sport Climbing, 2019). Dengan demikian, peluang terbaik dimiliki oleh atlet-atlet di nomor *speed*. Masalahnya, *event* yang dipertandingkan di Tokyo 2020 adalah *combined* putra dan putri yang menuntut seorang atlet untuk menguasai tiga keahlian sekaligus: *bouldering*, *lead* dan *speed*. Untuk mengantisipasi hal ini, FPTI telah menggelar simulasi pertandingan di Yogyakarta (Wicaksono, 2019) dan juga mempertandingan nomor *combined* di berbagai kejuaraan nasional (Federasi Panjat Tebing Indonesia, 2019).

Di urutan kedua cabang penyumbang emas Asian Games 2018 ada bulu tangkis. Cabang ini sepertinya tidak perlu diragukan lagi sebagai tulang punggung peraih emas bagi Indonesia dalam setiap kejuaraan *multievent*. Peraih medali emas bulu tangkis Asian Games 2018 dari sektor tunggal putra dan ganda putra masih dalam usia emas dan dinilai masih akan menunjukkan grafik penampilan yang meningkat. Berdasarkan peringkat "Road to Tokyo 2020" pekan ke-28 (9 Juli 2019), dua tunggal putra andalan Indonesia bahkan sedang menduduki peringkat 1 dan 2. Di sektor ganda campuran ada dua pasangan yang sudah masuk kualifikasi, sementara di ganda putra, ganda putri dan tunggal putri masing-masing sementara ini menempatkan satu pemain/pasangan di kualifikasi (Badminton World Federation, 2019). Sampai saat ini sektor andalan masih dalam *track* yang benar menuju Tokyo 2020.

Balap sepeda BMX dapat dinilai berpotensi kembali meraih medali di Asian Games. Wiji Lestari, atlet putri balap sepeda BMX mendapat beasiswa untuk berlatih di World Cycling Center di Swiss setelah meraih peraih perunggu di

Asian Games 2018 (Wicaksono, 2018). Di usianya yang baru 18 tahun, ini merupakan kesempatan yang berharga dan dapat meningkatkan performanya tiga tahun ke depan. Di cabang balap sepeda, selain BMX, ada balap sepeda *downhill* yang menyumbangkan emas. Balap sepeda merupakan salah satu cabang dalam Olimpiade, namun balap sepeda *downhill* tidak termasuk di dalamnya. Jika nomer *downhill* kembali dimainkan pada Asian Games 2022 tentu ini merupakan suatu potensi emas.

Selain *sport climbing*, cabang olahraga yang juga menjadi cabang baru di Olimpiade Tokyo 2020 mendatang adalah *skateboarding*. Cabang ini cukup menjanjikan bagi Tim Indonesia mengingat atlet yang berseluncur pada Asian Games 2018 yang lalu masih berusia muda. Dua atlet Tim Indonesia peraih perak *skateboarding* masih berusia belasan tahun. Bahkan peraih medai perunggu *skaterboarding* Asian Games 2018 masih berusia 12 tahun. Dari segi pembinaan dan pengembangan bakat, ini tentu berita yang baik.

Angkat besi selain sebagai cabang andalan Asian Games juga menjadi andalan di Olimpiade bagi Tim Indonesia. Sayangnya, dalam kurun waktu sampai tiga tahun mendatang, cabang ini akan menghadapi masalah regenerasi. Hasil studi di salah satu padepokan angkat besi terkemuka menunjukkan perlunya perhatian pada regenerasi (Nuruhidin, Putra, Pamungkas, Ardiyanto, & Saputro, 2018). *Lifter* andalan di cabang ini dinilai telah mencapai titik puncak penampilannya sehingga sulit untuk dikembangkan lebih jauh. Sementara itu belum terlihat pengganti yang setara.

Selain bulu tangkis yang dinilai sudah mapan, cabang-cabang olahraga potensial peraih medali di Asian Games 2022 masih harus menghadapi tantangan dari berbagai isu sebagaimana telah dibahas. Untuk mempersiapkan atlet-atlet dari cabang olahraga potensial, menurut pengamat, Pelatnas dini merupakan

pilihan yang perlu dipertimbangkan untuk ditempuh (Sasi, 2018).

Kondisi atlet-atlet pada cabang olahraga potensial tentu terus berubah. Perubahan dapat berarti perkembangan positif maupun negatif. Selain itu juga terjadi perkembangan pada kompetitor. Oleh karena itu, bagian ini masih perlu terus diperbarui seiring dengan data-data terkini yang terjadi pada atlet dan cabang olahraganya.

Menggalang Diplomasi Olahraga

Pencak silat merajai perolehan medali emas Tim Indonesia dengan 14 emas dan 1 perunggu. Tanpa menafikan perjuangan para atletnya, hasil ini tentu tidak dapat dijadikan acuan pada Asian Games berikutnya. Harapan bisa muncul jika Indonesia bisa meyakinkan Olympic Council of Asia (OCA) untuk mempertahankan pencak silat di Asian Games. Pencak silat pun akan terus diperjuangkan agar masuk Asian Games 2022 di Hangzhou (Kumparan Sport, 2018). Bahkan Menteri Pemuda dan Olahraga berjanji akan memperjuangkan pencak silat sebagai cabang olahraga eksebis dalam Olimpiade 2020 di Tokyo (Saragih, 2018).

Jika strategi ini dinilai layak untuk dilakukan, maka langkah yang harus ditempuh adalah melalui diplomasi olahraga. Pertama, Indonesia harus “mengajarkan” pencak silat sehingga dapat diterima oleh dua per tiga negara peserta Asian Games. Langkah ini tentu membutuhkan sumber daya manusia (pelatih yang mengajarkan), finansial (transportasi, akomodasi, logistik) dan waktu. Selain menyebarkan pencak silat, secara teknis, langkah lain yang perlu ditempuh adalah meyakinkan negara-negara peserta untuk lebih banyak memainkan kategori tanding dan memastikan penjurian yang objektif (Irianto, 2018).

Amerika Serikat pernah melakukan diplomasi olahraga di berbagai belahan dunia melalui bola basket. ‘*Understand*

the Game' adalah sebuah inisiatif diplomasi melalui bola basket yang dirancang untuk mempromosikan aspek-aspek positif dari budaya Amerika ke seluruh dunia. Mereka menggunakan bola basket sebagai katalis untuk membuka dialog dengan audiens yang lebih muda dan lebih luas, menunjukkan pesan positif diplomasi olahraga dan secara pribadi mengomunikasikan budaya Amerika (Beacom & Levermore, 2008). Bola basket kemudian menjadi olahraga yang populer di berbagai belahan dunia.

Dalam hubungan politik antara dua negara, pernah dikenal adanya diplomasi ping pong. Diplomasi ping pong adalah ungkapan yang diciptakan pemerintahan Presiden Nixon untuk menggambarkan penggunaan olahraga sebagai cara menjembatani kesenjangan politik antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok (Delaney & Madigan, 2015: 332). Diplomasi bola basket dan diplomasi ping-pong memang tidak bisa disamakan dengan diplomasi olahraga dalam pembahasan ini karena konteks dan kepentingannya yang berbeda. Namun demikian, inti gagasan di dalamnya cukup relevan untuk dibahas.

Pertanyaannya kemudian apakah mungkin meyakinkan China selaku tuan rumah Asian Games 2022 untuk memainkan pencak silat? Mungkin ini langkah yang sulit atau mustahil. Mungkin juga sebaliknya, China dengan potensi perolehan emas yang besar dan hampir bisa dipastikan menjadi juara umum lagi tidak akan terusik dengan perolehan medali emas Indonesia dari cabang pencak silat jika dipertandingkan. Pilihan ini tentu membutuhkan usaha yang tidak mudah dan bisa dibilang spekulasi. Hasilnya akan banyak tergantung pada *lobby* dan situasi politik ekonomi diantara kedua negara.

Perhatian pada Prestasi Non-medali

Indonesia telah melaksanakan tugasnya sebagai tuan rumah Asian Games ke-18 tahun 2018. Negara ini menggantikan posisi Vietnam yang

mengundurkan diri sebagai tuan rumah karena masalah finansial. OCA selanjutnya menunjuk Jakarta (kemudian Palembang) sebagai kota penyelenggara Asian Games 2018 (The Jakarta Post, 2014). Posisi sebagai tuan rumah pengganti ini diakui berdampak pada tahap persiapan. Waktu yang mepet untuk melakukan sosialisasi dan mempersiapkan infrastruktur menjadi persoalan yang sempat mengemuka. Lebih parahnya, bahkan sempat muncul kasus korupsi dana sosialisasi (lihat Affan, 2016). Meskipun demikian, secara umum Indonesia dinilai berhasil menyelenggarakan Asian Games 2018.

Prestasi *pasca* penyelenggaraan *megaevent* olahraga yang kadang kurang diekspos adalah prestasi-prestasi non-medali. Di luar mempertahankan medali, menjaga dan memanfaatkan fasilitas olahraga yang sudah dibangun tidak kalah pentingnya. Fasilitas olahraga peninggalan suatu *event* dinilai dapat menunjang pembinaan dan pembudayaan olahraga bagi masyarakat sekitar dan Tim Indonesia secara umum.

Keberhasilan Asian Games 2018 seharusnya dinilai tidak hanya sampai *event* berakhir, namun juga "setelah pesta usai". Mempertahankan infrastruktur yang telah dibangun juga merupakan suatu prestasi tersendiri. Terbengkalainya fasilitas olahraga setelah berakhirnya *event* sering menjadi isu yang mengemuka. Burak (2015) melihat bagaimana keberhasilan sebuah *event* olahraga dilihat dari dampaknya pada partisipasi olahraga dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Partisipasi olahraga setelah *event* selesai menjadi ukuran kesuksesan berikutnya. Hal ini, antara lain, berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas olahraga dan infrastruktur yang telah ada. Penelitian untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan fasilitas olahraga setelah *event* perlu dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan tersebut.

Ketersediaan fasilitas seperti kolam renang, taman, dan lapangan merupakan

faktor penting dan prasyarat dalam partisipasi olahraga (Wicker, Hallmann, & Breuer, 2012). Tidak mengherankan jika partisipasi dalam olahraga kerap diposisikan sebagai landasan dalam pembinaan prestasi olahraga. Hal ini dapat dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya mengenai investasi pada cabang-cabang olahraga Olimpiade. Artinya, selain dari kampus, investasi ini juga dapat terbantu oleh ketersediaan fasilitas yang telah dibangun untuk Asian Games 2018.

Fasilitas yang memadai diharapkan dapat mendukung pertumbuhan industri olahraga. Tidak hanya fasilitas yang berkaitan langsung dengan olahraga, namun juga pendukungnya seperti transportasi, komunikasi dan akomodasi. Pemerintah sebagai pemilik aset dapat bekerja sama dengan kalangan pelaku industri olahraga untuk mendayagunakan fasilitas yang telah tersedia. Selain industri, dukungan sosial yang kuat berperan menjaga keberlangsungan fungsi fasilitas melalui pembudayaan olahraga yang baik (Huxley et al., 2017), dan jangan lupakan juga peran olahraga pendidikan sebagai basis partisipasi (Ma'mun, 2015). Dengan demikian, dapat tercipta kebijakan yang lebih berkelanjutan melalui implementasi program identifikasi dan pengembangan bakat. Tidak diragukan lagi, program pengelolaan bakat olahraga merupakan kesatuan yang integral dalam kesuksesan olahraga sebuah negara di tingkat internasional (Toohey et al., 2017).

Perlu disampaikan satu lagi prestasi yang layak dikenang dari Asian Games 2018, yaitu jiwa *voluntary* masyarakat Indonesia. Kajian terhadap *mega sport event* harus mengakui potensi untuk melahirkan warisan berupa jiwa sukarelawan (Doherty, 2009). Warisan *post-event* semacam ini merupakan suatu prestasi atau pencapaian yang sangat berarti bagi suatu bangsa.

KESIMPULAN

Prestasi Tim Indonesia di Asian Games 2018 membanggakan sekaligus menjadi tantangan untuk dipertahankan di masa mendatang. Untuk menjawab tantangan itu dibutuhkan langkah-langkah yang strategis. Gagasan yang diutarakan dalam artikel ini meliputi: upaya untuk berinvestasi pada cabang atletik dan akrobatik, memaksimalkan cabang olahraga potensial di *event* berikutnya, menggalang diplomasi olahraga dan memberi perhatian pada prestasi non-medali. Sebagai sebuah identifikasi awal, tulisan ini masih membutuhkan studi yang lebih lengkap dan data-data baru seiring dengan persiapan Tim Indonesia di *event-event* olahraga pada tahun-tahun mendatang. Artikel ini kemudian menjadi semacam dokumen yang perlu terus dilengkapi, didiskusikan, didebat, dan disempurnakan berdasarkan data-data yang lebih mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, H. (2016, December 8). Dugaan korupsi Asian Games 2018: "Bukti reformasi birokrasi tidak dilakukan." *BBC News Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38235143>
- Alatas, S., & Sutanto, V. (2018). Penggunaan olahraga sebagai strategi komunikasi politik Jokowi. In *Conference on Dynamic Media, Communications, and Culture* (Vol. 1, pp. 88–109). Retrieved from <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/DIMCC/article/download/511/322>
- Badminton World Federation. (2019). Race to Tokyo - BWF Olympic Qualification. Retrieved July 12, 2019, from <https://bwfbadminton.com/rankings/13/race-to-tokyo-bwf-olympic-qualification/77/men-s-singles/2019/28/>

- Beacom, A., & Levermore, R. (2008). International policy and sport-in-development. In V. Girginov (Ed.), *Management of Sports Development* (pp. 109–126). Oxford: Elsevier. <https://doi.org/10.4324/9780080570099>
- Burak, H. (2015). Examining the legacy of large-scale sports events as a governance issue: A case study from Trabzon, Turkey. *Journal of Black Sea Studies*, 47, 151–161.
- Creak, S. (2014). National restoration, regional prestige: The Southeast Asian Games in Myanmar, 2013. *The Journal of Asian Studies*, 73(4), 853–877. <https://doi.org/10.1017/S0021911814001624>
- Delaney, T., & Madigan, T. (2015). *The sociology of sports: an introduction* (2nd ed.). Jefferson: McFarland & Company.
- Doherty, A. (2009). The volunteer legacy of a major sport event. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 1(3), 185–207. <https://doi.org/10.1080/19407960903204356>
- Federasi Panjat Tebing Indonesia. (2019). Alasan mengapa nomor combine yang dipertandingkan di Olimpiade Tokyo. Retrieved from <http://www.fpti.or.id/press-release/alasan-mengapa-nomor-combine-yang-dipertandingkan-di-olimpiade-tokyo/>
- Huxley, D. J., O'Connor, D., & Larkin, P. (2017). The pathway to the top: Key factors and influences in the development of Australian Olympic and World Championship Track and Field athletes. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1177/1747954117694738>
- International Federation of Sport Climbing. (2019). Ranking. Retrieved July 12, 2019, from <https://www.ifsc-climbing.org/index.php/world-competition/ranking>
- Irianto, D. P. (2018, September 4). Kebangkitan olahraga. *Kedaulatan Rakyat*, p. 1.
- Kristiyanto, A. (2016). Formula khas budaya dan daya saing olahraga untuk berkegas menuju pentas prestasi dunia. In *Seminar Nasional Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif* (pp. 1–21). Yogyakarta.
- Kristiyanto, A. (2017, July 6). Kebangkitan ristek olahraga. *Solopos*, p. 4. Retrieved from <https://epaper.solopos.com/06072017-2/0004-904/>
- Kumparan Sport. (2018, August 30). Melebarkan sayap pencak silat hingga Asian Games 2022. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/@kumparansport/melebarkan-sayap-pencak-silat-hingga-asian-games-2022-1535613754841745746>
- Kurniawan, A. (2019, February 22). Di Asian Games Hangzhou 2022, Indonesia targetkan empat besar. *Bolasport*. Retrieved from <https://juara.bolasport.com/read/321645276/di-asian-games-hangzhou-2022-indonesia-targetkan-empat-besar>
- Leng, H. K., Kuo, T. Y., Baysa-Pee, G., & Tay, J. (2012). Make me proud! Singapore 2010 Youth Olympic Games and its effect on national pride

- of young Singaporeans. *International Review for the Sociology of Sport*, 49(6), 745–760. <https://doi.org/10.1177/1012690212469189>
- Lumintuarso, R. (2008). Asia harus bangkit. *Bulletin IAAF*, 4–5.
- Lumintuarso, R. (2011). Long term athletic development and performance plan in Indonesia. In *The International Conference Solidarity for Unity Through Sports* (pp. 57–69). Jakarta.
- Lutan, R. (2005). Indonesia and the Asian Games: sport, nationalism and the “New Order.” *Sport in Society: Cultures, Commerce, Media, Politics*, 8(3), 414–424. <https://doi.org/10.1080/17430430500249175>
- Ma'mun, A. (2015). Development of the educational sport in Indonesia: The policy study based on the Law of National Sports System. *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 33–48.
- Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia nomor 10 tahun 2015 tentang pembinaan dan pengembangan industri olahraga nasional. Jakarta.
- Miragaia, D. A. M., Ferreira, J., & Ratten, V. (2017). Corporate social responsibility and social entrepreneurship: drivers of sports sponsorship policy. *International Journal of Sport Policy*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/19406940.2017.1374297>
- Nuruhidin, A., Putra, F., Pamungkas, O. I., Ardiyanto, H., & Saputro, D. P. (2018). An evaluation of powerlifting and weightlifting development program. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 1–8. Retrieved from <http://petier.org/index.php/PETIER/article/view/19>
- Purba, G. N. (2018, May 29). Kemenpora laporkan persiapan Asian Games dan Asian Para Games ke DPR. *Medcom.id*. Retrieved from <https://www.medcom.id/olahraga/sports-lainnya/nbw7Xd3b-kemenpora-laporkan-persiapan-asian-games-dan-asian-para-games-ke-dpr>
- Saleh, N. (2018, July 26). Target Indonesia di Asian Games 2018: 16 emas, masuk 10 besar. *Tempo.co*. Retrieved from <https://sport.tempo.co/read/1110595/target-indonesia-di-asian-games-2018-16-emas-masuk-10-besar/full&view=ok>
- Saragih, S. (2018, September 4). Asian Games 2022 Hangzhou hanya pertandingan 34 cabang olahraga. *Sport Bisnis*. Retrieved from <https://sport.bisnis.com/read/20180904/59/834682/asian-games-2022-hangzhou-hanya-pertandingan-34-cabang-olahraga>
- Sasi, R. (2018, September 7). Mengintip ranking Indonesia di Asian Games 2022 tanpa pencak silat. *Tagar News*. Retrieved from <https://www.tagar.id/mengintip-ranking-indonesia-di-asian-games-2022-tanpa-pencak-silat>
- Tanasaldy, T. (2017). Legacy of the past: Chinese Indonesian sporting achievements during the Sukarno era. *Bijdr. Taal- Land- Volkenkunde*, 173, 53–82. <https://doi.org/10.1163/22134379-17301003>

bukan-karena-tuan-rumah

The Jakarta Post. (2014, September 17). Jakarta to host the 2018 Asian Games. *The Jakarta Post*. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2014/09/19/jakarta-host-2018-asian-games.html>

Toohy, K., Macmahon, C., Weissensteiner, J., Thomson, A., Auld, C., Beaton, A., ... Woolcock, G. (2017). Using transdisciplinary research to examine talent identification and development in sport. *Sport in Society*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1310199>

Wicaksono, A. E. S. (2018, August 28). Dapat perunggu, atlet BMX Wiji Lestari diundang berlatih di WCC. *ANTARA News*. Retrieved from <https://asiangames.antaranews.com/berita/742539/dapat-perunggu-atlet-bmx-wiji-lestari-diundang-berlatih-di-wcc>

Wicaksono, P. (2019, June 25). Persiapan ke Olimpiade, panjat tebing gelar simulasi pertandingan. *Tempo.co*. Retrieved from <https://sport.tempo.co/read/1218197/persiapan-ke-olimpiade-panjat-tebing-gelar-simulasi-pertandingan/full&view=ok>

Wicker, P., Hallmann, K., & Breuer, C. (2012). Micro and macro level determinants of sport participation. *Sport, Business and Management: An International Journal*, 2(1), 51–68. <https://doi.org/10.1108/20426781211207665>

Yuwanto, E. (2018, September 4). Semoga bukan karena tuan rumah. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/18/09/04/pei6wg438-semoga->